

BAB I

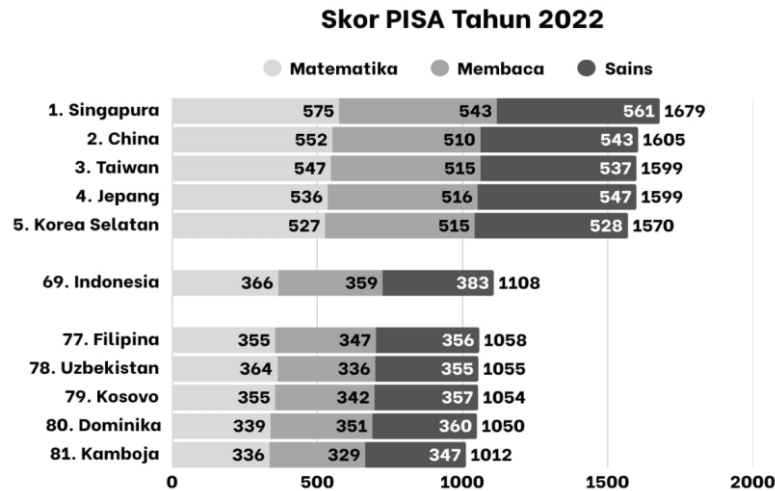
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia tengah menghadapi tuntutan pengembangan kompetensi abad ke-21 atau pendidikan abad 21, dimana dalam penerapannya harus mendorong peserta didik untuk menguasai keterampilan 4C termasuk kemampuan berpikir kritis. Kurikulum merdeka dengan profil pelajar pancasilanya yang kini menjadi dimensi profil lulusan menempatkan berpikir kritis sebagai bagian dari dimensi utama yang perlu dikuasai dalam proses pembelajaran. Berpikir kritis menurut Mantau & Talango (2023: 89) merupakan sebuah kemampuan untuk menganalisis informasi, ide, dan argumen. Kemampuan berpikir pada jenjang sekolah menengah atas bukan lagi hanya berpikir untuk mengingat sebuah materi atau sekedar memahaminya saja, tetapi sudah harus mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan.

Berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat berguna untuk dimiliki bagi kehidupan sehari-hari ataupun dalam akademik. Kemampuan ini akan berguna dalam memutuskan sesuatu dengan lebih bijak dan dapat memecahkan masalah dengan lebih efektif. Menurut Ariadila et al. (2023: 667) anak dengan kemampuan berpikir yang kritis akan membantu mereka dalam meningkatkan kompetensi belajarnya, karena cenderung akan lebih mampu mengembangkan pemahamannya terhadap materi yang dipelajari. Namun, peserta didik di Indonesia pada kondisi nyatanya masih terdapat banyak yang belum menguasai keterampilan ini.

Secara global, survei PISA menunjukkan masih banyaknya negara yang harus menghadapi tantangan dalam meningkatkan keterampilan tinggi peserta didik. PISA adalah survei yang dilakukan oleh OECD untuk mengukur kemampuan peserta didik berusia 15 tahun dalam beberapa aspek. Survei ini dilakukan dengan tujuan untuk terus mengevaluasi sistem pendidikan dan memperbaikinya dengan dilihat dari kinerja peserta didik. Hasil survei PISA 2022 yang diterbitkan oleh OECD pada tahun 2023 menunjukkan hasil sebagai berikut.



Sumber: OECD, 2023

Gambar 1. 1
Skor PISA Tahun 2022

Berdasarkan data hasil survei PISA 2022 yang diterbitkan OECD, Indonesia memperoleh skor rata-rata 366 untuk matematika, 359 untuk membaca, serta 383 untuk sains. Hasil ini menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-70 dari 81 untuk matematika, peringkat ke-71 untuk membaca, dan peringkat ke-67 untuk sains. Dari rata-rata ketiga skor tersebut Indonesia menempati peringkat ke-69 dari 81 negara (OECD, 2023).

Tabel 1. 1
Persentase Ketercapaian Peserta Didik pada Setiap Level

	Level					
	1	2	3	4	5	6
Matematika	81,7%	14,1%	3,8%	0,4%	-	-
Membaca	74,5%	19,3%	5,4%	0,8%	-	-
Sains	65,8%	26,3%	7,0%	0,9%	-	-

Sumber: Data diolah dari hasil PISA 2022

Selain itu, data PISA 2022 juga menunjukkan 95,8% peserta didik Indonesia hanya mencapai level 2 ke bawah dalam matematika, 93,8% dalam membaca, dan 92,1% dalam sains. Kondisi ini menunjukkan dan memperkuat bahwa mayoritas anak Indonesia berada pada kemampuan berpikir dasar dan belum mencapai level kompetensi minimum OECD yaitu level 2. Keadaan ini berhubungan langsung

dengan tingkat kemampuan berpikir pada peserta didik, menurut Ennis yang dikutip oleh Triwulandari (2022: 56) terdapat 5 indikator utama berpikir kritis yaitu *elementary clarification*, *basic suport*, *inference*, *adanced clarification*, dan *strategis and tactics*. Dengan demikian, peserta didik yang berada di bawah level 2 dapat dikategorikan belum mampu mengimplementasikan pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang kontekstual, menganalisis informasi secara mendalam, ataupun menarik kesimpulan yang logis.

Penemuan diperkuat dengan prapenelitian yang telah dilakukan oleh penyusun pada peseta didik SMA Negeri 2 Tasikmalaya kelas X tahun ajaran 2025/2026, di hari Rabu 22 Oktober 2025 dengan jumlah 80 peserta didik. Soal prapenelitian yang diberikan menggunakan materi permintaan dan penawaran untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan tetap mengacu pada indikator Ennis, dengan hasil berikut.

Tabel 1. 2
Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis

No.	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Persentase Ketercapaian
1.	<i>Elementary Clarification</i> (Memberikan Penjelasan Sederhana)	59,1%
2.	<i>Basic Support</i> (Membangun Keterampilan Dasar)	50,6%
3.	<i>Inference</i> (Menyimpulkan)	47,8%
4.	<i>Advanced Clarification</i> (Memberikan Penjelasan Lebih Lanjut)	50,6%
5.	<i>Stratagies and Tactics</i> (Mengatur Stratagi dan Taktik)	50,3%
Rata-Rata		51,7%

Sumber: Data diolah penelilti tahun 2026

Dilihat dari tabel 1.2 yang menunjukkan tingkat ketercapaian peserta didik hanya mencapai 51,7% dari 100%. Apabila dianalisis dari hasil masing-masing indikator, *elementary clarification* berada pada angka 59,1% yang menunjukkan bahwa peserta didik relatif lebih mampu memberikan penjelasan sederhana. Namun, pada indikator *basic support* (50,6%), *inference* (47,8%), *advanced clarification* (50,6%), dan *strategies and tactics* (50,3%) masih tergolong rendah.

Pencapaian ini menggambarkan tingkat kemampuan berpikir kritis yang masih berada dikategori rendah.

Rendahnya hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang didapat belum sepenuhnya bisa melatih untuk meningkatkan kemampuan berpikir pada tingkat kemampuan kognitif yang lebih. Sehingga diperlukan inovasi dalam proses pembelajaran yang tidak selalu berorientasi pada penyampaian pengetahuan secara langsung, tapi harus menstimulasi keterlibatan anak dalam memahami konteks materi secara mendalam. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) bisa menjadi alternatif yang mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis. Dalam penerapannya anak tidak hanya menerima informasi, tetapi dituntut untuk menganalisis dan mengaitkan pengetahuan dengan konteks sesungguhnya. Menurut Johnson dalam Nababan & Sipayung (2023: 832) salah satu karakteristik model pembelajaran CTL ini yaitu *critical and creative thinking* dimana dalam proses pembelajarannya akan cenderung mendorong anak menggunakan tingkat berpikirnya dengan lebih maksimal baik dalam menganalisis, memecahkan masalah yang diberikan, mengambil keputusan dalam situasi tertentu, ataupun dalam menentukan alasan yang logis.

Pemanfaatan media pembelajaran juga dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik, terutama dalam penerapan model yang dalam pengimplementasiannya harus kontekstual, yaitu audiovisual. Beberapa penelitian sudah mencoba menerapkan model pembelajaran CTL, akan tetapi belum terdapat penelitian yang dalam penerapannya dikombinasikan dengan media audiovisual. Media audiovisual dipilih karena sangat cocok digunakan dengan model pembelajaran kontekstual seperti CTL yang merupakan kombinasi unsur audio dan visual sehingga akan sangat membantu dalam menggambarkan suatu permasalahan.

Meskipun model pembelajaran CTL memiliki karakteristik yang mendorong keintegritasan antara materi dan permasalahan nyata, pendekatan pembelajaran dapat diterapkan supaya tidak hanya mengatur alur kegiatan belajar, tetapi juga mengarahkan pada kualitas proses pembelajaran di kelas. Pendekatan *deep learning* digunakan untuk menekankan proses memahami makna, mengaitkan

konsep dengan pemahaman dan konteks kehidupan nyata, dan merefleksikan alasan dibalik suatu jawaban sehingga sejalan dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, kebijakan pendidikan melalui Permendikdasmen nomor 13 tahun 2025 yang mendorong kontekstualisasi pengetahuan dengan penggunaan pendekatan pembelajaran mendalam atau *deep learning*. Namun, masih kurang penelitian yang secara khusus mengkombinasikan model pembelajaran CTL, media audiovisual, dan pendekatan *deep learning* secara simultan pada pembelajaran ekonomi di SMA.

Dari temuan dan pengamatan tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengamati lebih dalam lagi dengan melakukan penelitian berjudul **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* BERBANTUAN MEDIA AUDIOVISUAL DENGAN PENDEKATAN *DEEP LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK** (Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA Negeri 2 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2025/2026)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah dalam penelitian yaitu sebagai berikut.

- 1) Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan media audiovisual dengan pendekatan *deep learning* sebelum dan sesudah perlakuan?
- 2) Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran *direct instruction* sebelum dan sesudah perlakuan?
- 3) Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan media audiovisual menggunakan pendekatan *deep learning* dengan kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran *direct instruction* sesudah perlakuan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui jawaban dari beberapa rumusan masalah yang telah diajukan peneliti.

- 1) Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan media audiovisual dengan pendekatan *deep learning* sebelum dan sesudah perlakuan.
- 2) Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran *direct instruction* sebelum dan sesudah perlakuan.
- 3) Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan media audiovisual menggunakan pendekatan *deep learning* dengan kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran *direct instruction* sesudah perlakuan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitiannya dapat bermanfaat dan berkontribusi pada pengembangan pendidikan, terutama dalam mengimplementasikan model yang lebih kontekstual supaya dapat berorientasi pada meningkatnya kemampuan berpikir yang lebih kritis. Serta diharapkan mampu memperkuat landasan teoritis tentang penerapan model CTL dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, terutama dengan dikombinasikan media audiovisual dan pendekatan *deep learning* yang mampu menekankan pembelajaran lebih bermakna. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas kajian empiris mengenai beberapa indikator Ennis terkait berpikir kritis dalam konteks pembelajaran ekonomi di tingkat sekolah menengah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Diharapkan dapat memperluas wawasan dan juga pengalaman bagi peneliti dalam penerapan model, media, dan pendekatan pembelajaran dalam upaya menghasilkan pembelajaran yang lebih berkualitas.

2) Bagi Sekolah

Diharapkan bisa menjadi masukan dan pertimbangan bagi pihak sekolah untuk menerapkan model pembelajaran kontekstual seperti CTL dalam membantu mendorong kemampuan berpikir kritis peserta didik.

3) Bagi Tenaga Pendidik

Diharapkan bisa memberikan setidaknya sedikit manfaat berupa alternatif atau ide bagi tenaga pendidik yaitu strategi pembelajaran yang inovatif dan kontekstual dengan menggunakan media audiovisual, sebagai salah satu solusi bagi tenaga pendidik dalam upaya menciptakan pembelajaran bermakna.

4) Bagi Peserta Didik

Diharapkan dapat mendorong meningkatkannya kemampuan peserta didik yang menjadi subjek penelitian dengan menerima perlakuan berupa pembelajaran model CTL berbantuan media audiovisual dengan pendekatan *deep learning*.

5) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan menjadi referensi dan dasar pertimbangan untuk peneliti yang akan berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis, penggunaan media audiovisual, pendekatan *deep learning* pada berbagai mata pelajaran yang akan diteliti.